

PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN SOSIAL MEDIA DAN PENERIMAAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU *BULLYING* SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

THE EFFECT OF THE INTENSITY OF SOCIAL MEDIA USE AND THE PEER ACCEPTANCE TOWARDS BULLYING BEHAVIOUR OF GRADE V STUDENTS OF PRIMARY SCHOOLS

oleh: Naning Pratiwi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
naningpratiwi6595@gmail.com

Dosen Pembimbing : Agung Hastomo, M. Pd.

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian *expost facto* dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini terdiri dari 267 siswa kelas V sekolah dasar dengan 152 sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner sedangkan analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dan regresi ganda. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) intensitas penggunaan sosial media berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa kelas V sekolah dasar dengan koefisien regresi sebesar 0,163 dan signifikansi sebesar 6,646 ($P=0,000$ ($<0,05$); 2) intensitas penerimaan teman sebaya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa kelas V sekolah dasar dengan koefisien regresi sebesar -0,496 dan signifikansi sebesar -6,968 ($P=0,000$ ($<0,05$); 3) intensitas penggunaan sosial media dan penerimaan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* dengan koefisien regresi intensitas sosial media sebesar 26,169, koefisien regresi penerimaan teman sebaya sebesar -380, dan koefisien signifikansi (F) sebesar 41,300 ($P=0,000$ ($<0,05$). Koefisien determinasi (r^2) menunjukkan hasil 0,360.

Kata Kunci: *Intensitas Penggunaan sosial media, Penerimaan teman sebaya, Perilaku bullying, Siswa sekolah dasar.*

Abstract

*This research was *expost facto* research by using quantitative approach. the research subject was grade V primary school students. the number of participants was 260 and the number of sample that is used was 520 participants. the research collected the data by using questionnaire and analysed them by using simple regression and multiple regression. Research result of the research were: 1) the intensity of social media use had positive and significance effect towards bullying behaviour of grade V primary school students at the regression coefficient of 0,163 and the significance (t) of 6,646 ($P=0,000$; $<0,05$); 2) the peer acceptance had negative and significance effect towards bullying behaviour of grade V primary school students at the regression coefficient of -0,496 and the significance (t) of -6,968 ($P=0,000$; $<0,05$); 3) the intensity of social media use and peer acceptance significantly effected the bullying behaviour of grade V primary school students at the regression coefficient of 26,169 on the intensity of social media use and the regression coefficient of the peer acceptance was -380. Its significance (F) showed the number of 41,300 ($P=0,000$; $<0,05$). Meanwhile the determination coefficient (r^2) of this research was in the number of 0,360.*

Key words: *the Intensity of Social Media Use, Peer Acceptance, Bullying Behaviour, Primary School Students*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadi salah satu upaya mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang maju dan cerdas. Teknologi informasi dan komunikasi dapat dijadikan sebagai alat bagi pelajar untuk memperluas pengetahuan dan

mengembangkan diri dalam rangka mencapai hidup yang berkualitas. Namun disisi lain, keberadaan alat teknologi komunikasi dan informasi justru menciptakan ancaman negatif pada perilaku anak.

Hasil penelitian Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia dan UNICEF

selama tiga tahun pada rentang tahun 2011 hingga tahun 2013 menunjukan bahwa 16% anak usia 10-11 tahun sudah menggunakan internet. Sementara 26% anak usia 12-13 tahun diketahui merupakan pengguna internet. Selain itu, penelitian ini menunjukan bahwa 22% pengguna internet merupakan siswa sekolah dasar. Akan tetapi, tujuan anak sekolah dasar menggunakan internet bukan untuk memperluas wawasan pengetahuan, melainkan untuk mengakses sosial media. Diketahui bahwa 77 % anak usia 10-19 tahun menggunakan koneksi internet hanya untuk mengakses sosial media (Kementrian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia, 2014). Padahal sebenarnya, *provider* sosial media tidak mengizinkan anak usia dibawah 13 tahun menggunakan sosial media, (Lilley dan Ball, 2013:9-10). Larangan ini diberlakukan karena anak usia dibawah 13 tahun memiliki regulasi diri yang masih terbatas dan rentan terhadap tekanan teman sebaya sehingga menjadikan anak tidak menyadari resiko penggunaan sosial media (O'keeffe dalam Herring dan Kapidzic, 2015: 2). Akan tetapi, larangan ini disiasati anak-anak dengan memalsukan umur untuk dapat mengakses sosial media, seperti *Facebook*, *Youtube*, dan *Twitter* (BBC, 2016).

Akibat penggunaan sosial media oleh anak usia dibawah 13 tahun ini, diketahui 8,2 % anak usia ini pernah menjadi korban *bullying* di sosial media dan 9% lainnya mengaku pernah melakukan *bullying* di sosial media. (Amalia, 2017; Kementrian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia, 2014). Salah satu bukti adalah kasus bunuh diri yang dilakukan anak berusia 12 tahun karena mengalami *bullying* di internet selama

satu tahun oleh teman sebayanya, sementara pelaku *bullying* diketahui tidak menyadari resiko tindakan *bullying* yang dilakukan (Kinanti, 2013).

Hasil observasi dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan selama dua bulan dimulai tanggal 15 Juli hingga 10 September 2016 terhadap guru dan siswa kelas V SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta menunjukan bahwa siswa kelas V SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta tergolong pengguna aktif sosial media. Sosial media yang banyak digunakan siswa kelas V SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta adalah *Blackberry Messenger*, *Whatsapp*, *Instagram*, dan *Facebook*. Intensitas penggunaan sosial media oleh siswa kelas tinggi SD Negeri Kotagede bervariasi, ada yang membuka sosial media lebih dari 10 kali sehari, ada pula yang kurang dari 10 kali. Akan tetapi, sebagian besar anak menggunakan sosial media lebih dari 10 kali sehari untuk *upload* postingan, berkomunikasi dengan teman, atau menjadi pembaca pasif (*silent reader*).

Selanjutnya diketahui bahwa siswa kelas V sering menjadi korban *bullying* teman sebayanya. *Bullying* yang dialami siswa berupa *cyberbullying* maupun *bullying* tradisional.

Jenis *bullying* yang sering terjadi secara langsung antar teman sebaya adalah *bullying* fisik berupa pukulan dan tendangan, *bullying* verbal berupa ejekan atau panggilan menggunakan nama orang tua, dan *bullying* psikologis berupa gosip dan pengucilan dari pergaulan teman sebaya. Hasil observasi menunjukan bahwa beberapa tindakan *bullying* tradisional antar teman sebaya ini merupakan dampak lanjutan dari tindakan *bullying* di sosial media, seperti tindakan gosip dan pengucilan. Akan tetapi beberapa tindakan

bullying tradisional diketahui terjadi dipergaulan anak secara langsung, bukan sebagai dampak lanjutan dari *cyberbullying*, seperti pukulan, tendangan, ejekan atau panggilan menggunakan nama orang tua.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa intensitas *cyberbullying* dan *bullying* tradisional diketahui terjadi setiap hari, sehingga guru dan siswa merasa tidak mampu lagi mengatasi perilaku *bullying* antar siswa. Akibatnya setiap terjadi kasus *cyberbullying* maupun kasus *bullying*, baik guru maupun siswa cenderung mendiamkan karena anggapan bahwa *bullying* merupakan hal yang biasa terjadi. Intensitas *bullying* antar teman sebaya yang tinggi mengindikasikan rendahnya penerimaan teman sebaya siswa kelas tinggi sekolah dasar.

Tindakan *bullying* akibat rendahnya penerimaan teman sebaya terjadi karena siswa kelas tinggi berusaha untuk memperoleh penerimaan dari teman sebayanya (Hurlock, 1978 :269); Izzaty dkk, 2008:117; Yusuf, 2007:180). Apabila siswa merasa tidak diterima oleh teman sebayanya, maka siswa akan memunculkan sikap agresif, impulsif, dan cepat marah yang memicu terjadinya tindakan *bullying* (Coie dalam Sunrock 2007 :211).

Kasus *bullying* antar teman sebaya marak terjadi di Indonesia. Seperti kasus *Bullying* antar teman sebaya di salah satu sekolah dasar di Depok yang mengakibatkan siswa mengalami kejang-kejang dan takut berangkat sekolah (Fauzi, 2016). Kasus lain *bullying* fisik oleh teman sebaya terhadap seorang siswa sekolah dasar di Bukit Tinggi (Sudiaman, 2014). Sementara itu, hasil observasi menunjukkan bahwa

penerimaan teman sebaya pada siswa kelas V sekolah dasar tergolong rendah. Hal ini diindikasikan dengan banyaknya kasus siswa yang tidak diterima kelompok sebayanya, kasus siswa yang menarik diri dari pergaulan teman sebaya dan diskriminasi terhadap teman sebaya.

Kasus *cyberbullying* dan *bullying* tradisional antar teman sebaya diatas melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian guna mengetahui pengaruh intensitas penggunaan sosial media dan penerimaan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* siswa kelas V Sekolah Dasar. Analisis regresi ini penting dilakukan untuk mengetahui penyebab perilaku *bullying*. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pembuatan kebijakan terkait penggunaan sosial media pada siswa sekolah dasar sekaligus mendukung kebijakan pemerintah terkait upaya memerangi kasus *bullying* anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *expost facto* dengan pendekatan kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan pada periode 11 Oktober 2017 hingga 13 Maret 2017 di sekolah dasar se-gugus 3 Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari 267 siswa kelas V sekolah dasar dengan 152 sampel. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *probability sampling* jenis *simple random*

sampling. Penentuan jumlah anggota sampel pada penelitian ini menggunakan *Nomogram Henry King* dengan tingkat kesalahan (*error*) sebesar 0,5%.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini diawali dengan observasi dan wawancara terhadap siswa kelas V sekolah dasar dan guru kelas V di sekolah dasar. Selanjutnya data hasil penelitian dijadikan sebagai bahan perumusan masalah. Peneliti melakukan kajian teori menggunakan sumber buku dan jurnal. Selanjutnya rumusan masalah dan kajian teori teori dijadikan dasar penyusunan kerangka fikir yang kemudian digunakan untuk menyusun hipotesis.

Selanjutnya kajian teori digunakan untuk menyusun instrumen penelitian. Sebelum digunakan sebagai alat pengumpulan data, instrumen penelitian di uji dengan *expert judgment* dan uji coba empiris. Selanjutnya hasil data uji empiris dijadikan bahan pengujian validitas dan realibilitas intrumen penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner tertutup yang diberikan secara langsung kepada responden. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis regresi sederhana dan regresi ganda dengan bantuan aplikasi komputer SPSS (*statistic product and service solution*).

Data, Instrumen, dan Teknik Penelitian

Teknik pengumpulan data menggunakan kuisisioner tertutup yang diberikan secara langsung kepada responden. Kuisisioner yang digunakan merupakan kuisisioner yang telah di uji validitas

dan realibilitas serta telah di uji dengan *expert judgment*.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan tabel dan grafik distribusi frekuensi pada tampilan klasifikasi dan persentase data hasil penelitian.

Sementara itu, analisis inferensial dilakukan regresi sederhana dan regresi ganda dengan bantuan aplikasi komputer SPSS (*statistic product and service solution*). Sebelumnya dilakukan uji prsyarat dengan uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji linieritas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh intensitas penggunaan sosial media (X) terhadap perilaku *bullying* (Y)

Kategori intensitas penggunaan sosial media dapat disajikan dalam diagram lingkaran sebagai berikut:

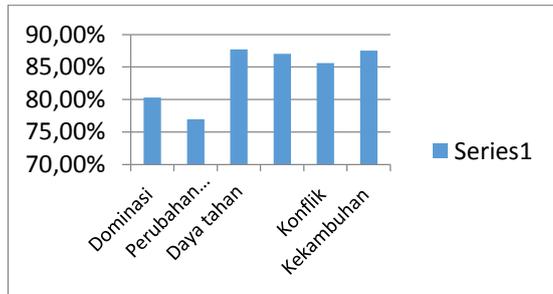


Gambar 1. Diagram Kategori Intensitas Penggunaan Sosial Media

Data dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang intensitas penggunaan sosial medianya tinggi berjumlah 28 siswa atau 18,7 %. Sementara responden yang intensitas penggunaan sosial medianya sedang berjumlah 93 orang atau 62,0 %, sedangkan responden yang intensitas penggunaan sosial medianya rendah

adalah 29 siswa atau 19,3 %. Artinya mayoritas siswa kelas V sekolah dasar menggunakan sosial media pada intensitas sedang.

Selanjutnya berikut dibawah ini persentase aspek sosial media disajikan dalam diagram batang:



Gambar 2. Pesentase setiap aspek sosial media

Berdasarkan hasil persentase diatas, dapat diketahui persentase aspek sosial media sebesar 80,30 %, persentase aspek perubahan mood sebesar 76,97 %, persentase aspek daya tahan sebesar 87,73 %, persentase aspek sindrom penarikan sebesar 87,02 %, persentase aspek konflik sebesar 85,62 %, dan persentase aspek aspek kekambuhan sebesar 87,50 %. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persentase aspek terbesar pada intensitas penggunaan sosial media adalah aspek daya tahan yakni sebesar 87,73 %.

Berikut dibawah ini hasil perhitungan regresi sederhana pada uji hipotesis pengaruh intensitas penggunaan sosial media (X_1) terhadap perilaku *bullying* (Y):

Tabel 16. Hasil uji regresi intensitas penggunaan sosial media (X_1) terhadap perilaku *bullying* (Y)

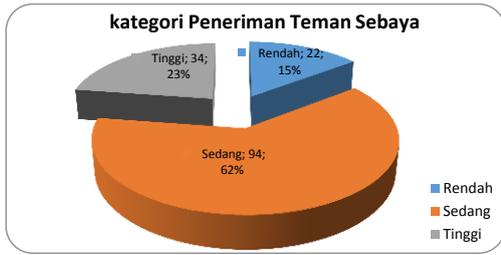
Variabel	α	β	t
Intensitas Penggunaan sosial media (X_1) terhadap perilaku <i>bullying</i> (Y)	6,639	0,163	6,646

Berdasarkan tabel hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa $Y' = 6,639 + 0,163 X$. Angka-angka tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 6,639 berarti jika intensitas penggunaan sosial media (X_1) bernilai nol (0), maka perilaku *bullying* bernilai positif 6,639.
2. Koefisien regresi X sebesar 0,163 menunjukkan bahwa setiap pertambahan satu nilai pada intensitas penggunaan sosial media, maka nilai perilaku *bullying* mengalami kenaikan sebesar 0,163. Koefisien ini bernilai positif, artinya terdapat pengaruh positif antara intensitas penggunaan sosial media dengan perilaku *bullying*. Artinya semakin tinggi intensitas penggunaan sosial media, maka perilaku *bullying* siswa kelas V sekolah dasar juga semakin tinggi.
3. Koefisien t hitung sebesar 6,646. Nilai 6,646 lebih besar dari t tabel (1,645), artinya intensitas penggunaan sosial media berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying*. Koefisien ini bernilai positif, artinya terdapat pengaruh positif antara intensitas penggunaan sosial media dengan perilaku *bullying*. Artinya semakin tinggi intensitas penggunaan sosial media, maka perilaku *bullying* siswa juga semakin tinggi

2. Pengaruh intensitas penggunaan sosial media (X_2) terhadap perilaku *bullying* (Y)

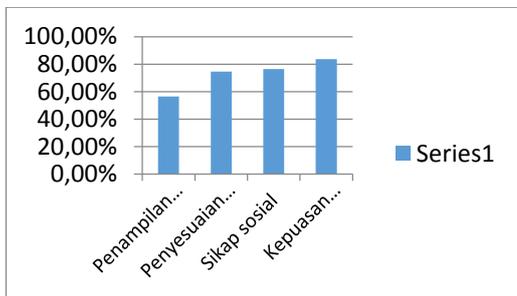
Berikut dibawah ini kategori penerimaan teman sebaya dapat disajikan dalam diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Kategori Penerimaan Teman Seba

Berdasarkan kategori tersebut, diketahui bahwa responden yang intensitas penggunaan sosial medinya tinggi berjumlah 28 siswa atau 18,7 %. Sementara responden yang intensitas penggunaan sosial medianya sedang berjumlah 93 orang atau 62,0 %, sedangkan responden yang intensitas penggunaan sosial medianya rendah adalah 29 siswa atau 19,3 %.

Berikut dibawah ini persentase aspek sosial media disajikan dalam diagram batang:



Gambar 6. Persentase aspek penerimaan teman sebaya

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat diketahui persentase penampilan nyata sebesar 56,41 %, persentase aspek penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok sebesar 74,44 %, persentase aspek sikap sosial sebesar 76,41 %, persentase aspek kepuasan pribadi sebesar 83,67 %. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persentase aspek terbesar pada penerimaan teman sebaya adalah aspek kepuasan pribadi yakni sebesar 83,67 %.

Berikut dibawah ini hasil perhitungan regresi sederhana pada uji hipotesis pengaruh penerimaan teman sebaya (X_2) terhadap perilaku *bullying* (Y):

Tabel 17. Hasil uji regresi penerimaan teman sebaya (X_2) terhadap perilaku *bullying* (Y)

Variabel	α	β	t
Intensitas penerimaan teman sebaya (X_2) terhadap perilaku <i>bullying</i> (Y)	42,915	-0,496	-6,968.

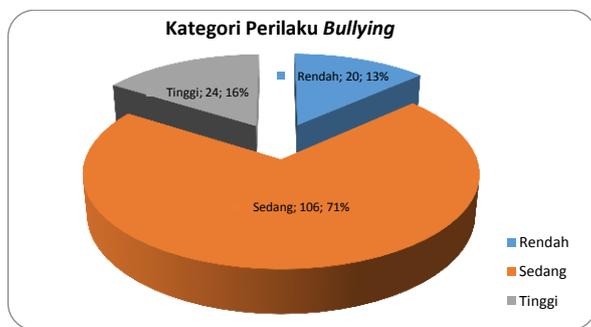
Berdasarkan tabel hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa $Y' = 42,915 + - 0,496 X$. Angka-angka tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 42,915 berarti jika penerimaan teman sebaya (X_2) bernilai nol (0), maka perilaku *bullying* bernilai positif 42,915.
2. Koefisien regresi X sebesar -0,496 menunjukkan bahwa setiap pertambahan satu nilai pada intensitas penerimaan teman sebaya, maka nilai perilaku *bullying* mengalami kenaikan sebesar 0,496. Koefisien ini bernilai negatif, artinya terdapat pengaruh negatif antara penerimaan teman sebaya (X_2) dengan perilaku *bullying* (Y) . Artinya semakin tinggi penerimaan teman sebaya, maka perilaku *bullying* siswa akan semakin rendah.
3. Koefisien t hitung sebesar -6,968. Nilai 6,968 lebih besar dari t tabel (1,645) artinya penerimaan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying*. Koefisien ini bernilai negatif, artinya terdapat

pengaruh negatif antara penerimaan teman sebaya (X_2) dengan perilaku *bullying* (Y). Artinya semakin tinggi penerimaan teman sebaya, maka perilaku *bullying* siswa akan semakin rendah

3. Pengaruh intensitas penggunaan sosial media (X_1) bersama-sama dengan penerimaan teman sebaya (X_2) terhadap perilaku *bullying* (Y)

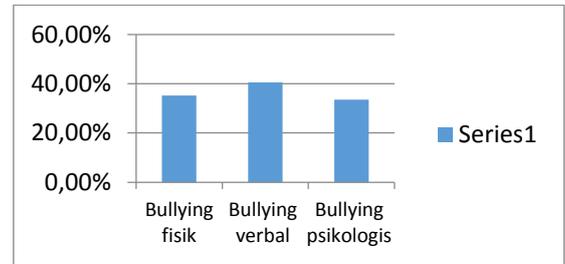
Kategori perilaku *bullying* dapat disajikan dalam diagram lingkaran sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Kategori Perilaku *Bullying*

Data hasil penelitian pada aspek perilaku *bullying* menunjukkan bahwa responden yang intensitas penggunaan sosial medianya tinggi berjumlah 20 siswa atau 13,3 %. Sementara responden yang intensitas penggunaan sosial medianya sedang berjumlah 106 orang atau 70,7 %, sedangkan responden yang intensitas penggunaan sosial medianya rendah adalah 24 siswa atau 16,0 %. Artinya perilaku *bullying* siswa kelas V sekolah dasar tergolong sedang.

Berikut dibawah ini persentase aspek *bullying* disajikan dalam diagram batang:



Gambar 6. Persentase setiap aspek perilaku *bullying*

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat diketahui persentase *bullying* fisik sebesar 35,14 %, persentase aspek *bullying* verbal sebesar 40,54 %, persentase *bullying* psikologis sebesar 33,56 %. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa persentase aspek terbesar pada perilaku *bullying* adalah aspek *bullying* verbal yakni sebesar 83,67 %.

Berikut dibawah ini hasil perhitungan regresi ganda pada uji hipotesis pengaruh intensitas penggunaan sosial media (X_1) bersama-sama dengan penerimaan teman sebaya (X_2) terhadap perilaku *bullying* (Y):

Tabel 18. Hasil uji regresi intensitas penggunaan sosila media (X_1) bersama-sama dengan penerimaan teman sebaya (X_2) terhadap perilaku *bullying* (Y)

Variabel	α	β_1	β_2	F	r^2
Intensitas penerimaan teman sebaya (X_2) dan penerimaan teman sebaya (X_2) terhadap perilaku <i>bullying</i> (Y)	26, 16 9	0,120	- 0,380	41,300	0,360

Berdasarkan tabel hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa

$Y' = 26,16 + 0,120 X_1 + (-0,380X_2)$. Angka-angka tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 26,169 berarti jika intensitas penggunaan sosial media (X_1) dan penerimaan teman sebaya (X_2) bernilai nol (0), maka perilaku *bullying* bernilai positif 26,169.
2. Koefisien regresi X_1 sebesar 0,120 menunjukkan bahwa setiap pertambahan satu nilai pada intensitas penggunaan sosial media, maka nilai perilaku *bullying* mengalami kenaikan sebesar 0,120. Koefisien ini bernilai positif, artinya terdapat hubungan positif antara intensitas penggunaan sosial media (X_1) dengan perilaku *bullying*. Artinya semakin tinggi intensitas penggunaan sosial media, maka perilaku *bullying* siswa juga semakin tinggi.
3. Koefisien regresi X_2 sebesar -0,380 menunjukkan bahwa setiap pertambahan satu nilai pada intensitas penggunaan sosial media, maka nilai perilaku *bullying* mengalami kenaikan sebesar 0,380. Koefisien ini bernilai negatif, artinya terdapat hubungan negatif antara penerimaan teman sebaya (X_2) dengan perilaku *bullying* (Y). Artinya semakin tinggi penerimaan teman sebaya, maka perilaku *bullying* siswa akan semakin rendah.
4. Koefisien F hitung sebesar 41,300. Nilai 41,300 lebih besar dari F tabel (3,06). Artinya intensitas penggunaan sosial media dan penerimaan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying*.
5. Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,360. Artinya intensitas penggunaan teman sebaya dan penerimaan teman sebaya memberikan

pengaruh sebesar 36 % terhadap perilaku *bullying*. Sedangkan 64 % dipengaruhi faktor lainnya.

Pembahasan

Data dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang intensitas penggunaan sosial medianya tinggi berjumlah 28 siswa atau 18,7 %. Sementara responden yang intensitas penggunaan sosial medianya sedang berjumlah 93 orang atau 62,0 %, sedangkan responden yang intensitas penggunaan sosial medianya rendah adalah 29 siswa atau 19,3 %. Artinya mayoritas siswa kelas V sekolah dasar menggunakan sosial media pada intensitas sedang. Sesuai penggolongan intensitas penggunaan sosial media oleh *The Graphic, Visualitation, and Usability Center University of Georgia* (dalam Novianto, 2006: 26), pengguna kategori sedang atau *medium user* menghabiskan waktu 10 hingga 40 jam perbulan untuk mengakses internet. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V sekolah dasar mayoritas berada pada tingkat sedang atau tergolong sebagai *medium user* yang menghabiskan 10 hingga 40 jam menggunakan sosial media.

Persentase aspek terbesar pada intensitas penggunaan sosial media adalah aspek daya tahan yakni sebesar 87,73 %. Menurut Giffriiths (2000:211-212), daya tahan pada penggunaan sosial media dilakukan sebagai proses untuk mendapatkan suatu dampak mendasar melalui peningkatan aktivitas tertentu. Artinya intensitas penggunaan sosial media siswa kelas V sekolah dasar tampak pada usaha siswa untuk meningkatkan aktivitas penggunaan sosial media.

Usaha ini dapat berupa penyisihan uang jajan untuk membeli kuota internet agar dapat lebih sering menggunakan sosial media atau mendownload berbagai aplikasi sosial media. Peningkatan aktivitas penggunaan sosial media mengakibatkan daya tahan siswa terhadap sosial media menjadi rendah, seperti perhatian siswa menjadi rentan terpaku pada sosial media daripada membaca buku atau mengerjakan pekerjaan rumah.

Sementara itu, data dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang penerimaan teman sebayanya tinggi berjumlah 22 siswa atau 14,7 %. Sementara responden yang penerimaan teman sebayanya sedang berjumlah 94 orang atau 62,7 %, sedangkan responden yang penerimaan teman sebayanya rendah adalah 34 siswa atau 19,3 %. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas V sekolah dasar diterima dalam kategori sedang oleh teman sebayanya. Sesuai kategori teman sebaya Hurlock (1978:294), kategori sedang pada penerimaan teman sebaya berarti siswa tergolong pada kategori kategori *accepted*. Kategori ini berarti siswa kelas V sekolah dasar cenderung diterima dalam kategori sedang oleh teman sebayanya. Akan tetapi, posisi anak *accepted* kurang terjamin dibandingkan posisi *star*. Apabila anak bersikap menentang kelompoknya, maka siswa berpotensi untuk dijauhi atau tidak diterima dalam pergaulan teman sebayanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V sekolah dasar mayoritas berada pada kategori sedang diterima dalam pergaulan teman sebaya.

Persentase aspek terbesar pada penerimaan teman sebaya adalah aspek kepuasan pribadi

yakni sebesar 83,67 %. Hurlock (1978: 287) berpendapat bahwa anak yang dapat diterima dikelompok teman sebaya adalah anak yang menerima peran sosial yang dijalankan di masyarakat dan merasa puas dengan dengan kontak sosialnya di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu siswa kelas V sekolah dasar berusaha menerima peran sosial yang dijalankan, seperti peran sebagai siswa sekolah dasar atau peran sesuai jenis kelamin, agar dapat diterima oleh teman sebayanya.

Data hasil penelitian pada aspek perilaku *bullying* menunjukkan bahwa responden yang intensitas penggunaan sosial mediana tinggi berjumlah 20 siswa atau 13,3 %. Sementara responden yang intensitas penggunaan sosial mediana sedang berjumlah 106 orang atau 70,7 %, sedangkan responden yang intensitas penggunaan sosial mediana rendah adalah 24 siswa atau 16,0 %. Artinya perilaku *bullying* siswa kelas V sekolah dasar tergolong sedang. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* mayoritas siswa kelas V sekolah dasar berada pada tingkatan sedang. Artinya mayoritas siswa kelas V sekolah dasar tidak sering melakukan tindakan *bullying*, akan tetapi pernah melakukan tindakan *bullying*.

Sementara itu, persentase aspek terbesar pada perilaku *bullying* adalah aspek *bullying* verbal yakni sebesar 83,67 %. *Bullying* verbal (*verbal bullying*) merupakan tindakan yang dilakukan dengan menyakiti orang lain secara lisan (Hemphill et.al, 2013: 8). *Bullying* verbal yang dilakukan siswa kelas V sekolah dasar berupa komentar buruk di sosial media, ejekan yang terus menerus, dan usaha mempengaruhi teman

untuk menggosipkan atau menjelek-jelekan teman sebayanya.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan intensitas penggunaan sosial media terhadap perilaku *bullying* siswa kelas V sekolah dasar dengan koefisien regresi sebesar 0,163 dan signifikansi sebesar 6,646 ($P=0,000$; $<0,05$). Artinya, semakin tinggi intensitas penggunaan sosial media, maka perilaku *bullying* siswa kelas V sekolah dasar semakin tinggi pula. Hal ini sejalan dengan pendapat O'Keeffe et.al (2011 :801) yang menyebutkan bahwa ketergantungan pada sosial media dapat mengakibatkan depresi pada anak. Depresi ini selanjutnya mengarah pada pengembangan perilaku agresif pada diri anak. Lebih lanjut Giffrihs (2000:211-212) menjelaskan bahwa kecanduan sosial media dapat menimbulkan konflik dengan lingkungan pergaulan sekitar anak. Dikarenakan siswa kelas V sekolah dasar lebih banyak menghabiskan sebagian waktu bersama teman sebayanya, maka depresi akibat penggunaan sosial media salah satunya disalurkan melalui tindakan agresif pada teman sebayanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima, yakni intensitas penggunaan sosial media berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa kelas V sekolah dasar.

Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara penerimaan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* dengan koefisien regresi sebesar -0,496 dan signifikansi sebesar -6,968 ($P=0,000$; $<0,05$). Artinya semakin tinggi penerimaan teman sebaya, maka perilaku *bullying* siswa kelas V sekolah dasar semakin

tinggi pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Coie (dalam Suntrock 2007 :211) yang menyatakan bahwa apabila anak merasa tidak diterima oleh teman sebayanya, maka anak akan memunculkan sikap agresif, impulsif, dan cepat marah yang memicu terjadinya tindakan *bullying*. Pendapat serupa diungkapkan Hurlock (1978: 297) yang menyatakan bahwa anak yang ditolak teman sebayanya akan mengembangkan pola perilaku agresif. Anak yang ditolak akan menantang temanya dan berusaha mengganggu kesenangan temanya. Hal ini disebabkan adanya kecemburuan pergaulan akibat penolakan dalam pergaulan sebayanya. Sebagaimana diungkapkan Jan dan Hussain (2015: 52) dalam hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa salah satu penyebab perilaku *bullying* adalah adanya kecemburuan dalam pergaulan teman sebaya. Selain itu, penolakan dalam pergaulan teman sebayanya menjadikan anak tidak mampu mengembangkan sosioemosional yang baik, sehingga anak tidak mampu mengembangkan pola interaksi dan perilaku yang baik (Hurlock, 1978: 307). Oleh karena itu, tatkala ditolak dalam pergaulan maka anak akan menggunakan kekerasan atau tindakan agresif untuk berinteraksi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima, yakni penerimaan teman sebaya berpengaruh negatif terhadap perilaku *bullying* siswa kelas V sekolah dasar.

Selanjutnya, hasil penelitian ini membuktikan bahwa intensitas penggunaan sosial media dan penerimaan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa kelas V sekolah dasar dengan koefisien regresi intensitas sosial media sebesar 26,169,

perilaku *bullying* siswa kelas V sekolah dasar tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah: 1) intensitas penggunaan sosial media berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa kelas V sekolah dasar dengan koefisien regresi sebesar 0,163 dan koefisien t hitung sebesar 6,646 pada taraf signifikansi 0,05 ($P=0,000$ ($<0,05$)). Artinya semakin tinggi intensitas penggunaan sosial media, maka perilaku *bullying* siswa kelas V sekolah dasar akan semakin tinggi pula; 2) penerimaan teman sebaya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* dengan koefisien regresi sebesar -0,496 dan koefisien t hitung sebesar -6,968 pada taraf signifikansi 0,05 ($P=0,000$ ($<0,05$)). Artinya semakin tinggi penerimaan teman sebaya, maka perilaku *bullying* siswa kelas V sekolah dasar akan semakin rendah; 3) intensitas penggunaan sosial media dan penerimaan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku *bullying* siswa kelas V sekolah dasar dengan koefisien regresi intensitas sosial media sebesar 26,169, koefisien regresi penerimaan teman sebaya sebesar -380, dan koefisien signifikansi (F) sebesar 41,300 ($P=0,000$ ($<0,05$)). Artinya apabila intensitas penggunaan sosial media tinggi dan penerimaan teman sebaya rendah, maka perilaku *bullying* siswa kelas V sekolah akan tinggi. Sementara itu, koefisien determinasi (r^2) pada penelitian ini adalah sebesar 0,360. Artinya intensitas penggunaan teman sebaya dan

koefisien regresi penerimaan teman sebaya sebesar -380, dan koefisien signifikansi (F) sebesar 41,300 ($P=0,000$; $<0,05$). Koefisien determinasi (r^2) intensitas penggunaan sosial media dan penerimaan teman sebaya secara bersama-sama terhadap perilaku *bullying* diketahui sebesar 0,360 atau 36 % ($0,360 \times 100$). Artinya intensitas penggunaan teman sebaya dan penerimaan teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 36 % terhadap perilaku *bullying*. Sedangkan 64 % dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa siswa yang intensitas penggunaan sosial medianya tinggi dan ditolak teman sebayanya berpotensi melakukan tindakan *bullying* pada teman sebayanya. Hal ini dikarenakan depresi akibat kecanduan sosial media yang diperparah dengan adanya penolakan dalam pergaulan teman sebaya menjadikan anak merasa terisolasi dalam pergaulan sosial (Dewing, 2012 :3). Perasaan depresi dan terisolasi ini memunculkan sifat temperamental dan impulsif pada diri anak yang selanjutnya menjadi penyebab anak melakukan tindakan *bullying* pada teman sebayanya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan sosial media dan penerimaan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying*. Intensitas penggunaan sosial media dan penerimaan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh signifikan sebesar 36 % terhadap perilaku *bullying*. Artinya semakin tinggi intensitas penggunaan teman sebaya dan semakin rendah penerimaan teman sebaya, maka

penerimaan teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 36 % terhadap perilaku *bullying*. Sedangkan 64 % dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, peneliti memberikan saran sebagai berikut: 1) orang tua sebaiknya memberikan batasan dan pengawasan pada anak saat menggunakan *handphone* dan internet melalui penyediaan koneksi internet hanya di ruang keluarga; 2) kepala sekolah sebaiknya menerapkan aturan pelarangan penggunaan *handphone* di lingkungan sekolah bagi siswa sekolah dasar; 3) guru sebaiknya memberikan sanksi teguran kepada siswa yang mengejek teman sebayanya; 4) hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya pada pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis anti *bullying* untuk siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Ellavie Echlusa. (2017). *Anak dan Remaja Tak Sadar Bahaya Media Sosial*. Koran Online Metro TV.News.Com Edisi 6 Januari 2017. Diunduh dari <http://teknologi.metrotvnews.com/news-teknologi/0KvmZ81k-anak-dan-remaja-tak-sadar-bahaya-media-sosial>. Pada tanggal 6 Januari 2017 pukul 18.00 WIB.

BBC. 2016. *Anak-Anak Tidak Mematuhi Batasan Umur Sosial Media*. Majalah online BBC Indonesia Edisi 9 Februari 2016. Diunduh dari http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/02/160209_majalah_medsos_anak. Pada 2 Januari 2017 pukul 09.00 WIB.

Dewing, Michael. (2012). *Social Media: an Introduction*. Ottawa: Library of Parliament..

Fauzi, Indra. (2016). *Diduga Korban Bullying Siswa SD Kejang-Kejang*. Koran Online Tempo.co edisi 8 Oktober 2016. Diunduh dari <https://m.tempo.co/read/news/2016/10/18/214813091/diduga-korban-bullying-siswa-sd-ini-kejang-kejang>. Pada tanggal 4 Januari 2017 Pukul 19.00 WIB.

Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi keenam. (Alih Bahasa: dr. Med Meitasari Tjandrasa). Jakarta :Erlangga.

_____ . (1978). *Perkembangan Anak*. Jilid 2 Edisi keenam. (Alih Bahasa: dr. Med Meitasari Tjandrasa). Jakarta :Erlangga.

Izzaty, Rita dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta :UNY Press.

Jan, Afroz & Husain, Shafqat. (2015). *Bullying in Elementary School: it Causes and its Effects on Students*. *Journal of Education and Practice* vol. 6 No.19, pp 43-56. Diunduh dari <http://www.iiste.org/vol-6-no-21-2015-international-journal-of-education-and-practice/>. Pada tanggal 24 November 2016 pukul 14.00 WIB.

Kementrian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia. (2014). Riset Kominfo dan UNICEF mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Interenet. Siaran Pers NO. 17/PIH/KOMINFO/2/2014. Diunduh dari https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+0/siaran_pers. Pada tanggal 2 November 2016 Pukul 08.00 WIB.

Kinanti, Ajeng Anastasya. (2013). *Membully Hingga Korbanya Bunuh Diri*, Gadis 12 dan 14 Tahun Ditahan. Koran Online

Detik Health edisi 16 Oktober 2013.
Diunduh dari
<https://health.detik.com/read/2013/10/16/193057/2387504/763/mem-bully-hingga-korbannya-bunuh-diri-gadis-12-dan-14-tahun-ditahan>. Pada tanggal 3
Januari 2017 pukul 20.20 WIB.

Lilley, Clair. Ball Ruth. (2013). *Younger Children and Social Networking Site: a Blind Spot*. London: NSPCC.

Novianto, Iik. (2006). Perilaku Penggunaan Internet di Kalangan Mahasiswa. Diunduh dari
<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Jurnal%20IIK%20Novianto.pdf>. Pada tanggal 2 Desember 2016 pukul 00.18 WIB.

O'Keeffe et.al. (2011). *Clinical Report-the Impact of Social Media on Children, Adolascents, and Families*. Illionis :American Academy of Pediatrics.

Santrock, John. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Alih Bahasa: (Mila Rachmawati), Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.

Sudiaman, Maman. (2014). *Inilah Kasus Bully Anak SD di Bukit Tinggi*. Koran online Republika edisi 12 Oktober 2014. Diunduh dari
<http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/10/12/ndbsmg-inilah-kronologi-kasus-bully-anak-sd-di-bukittinggi> . Pada tanggal 5 Januari 2016 Pukul 13.40 WIB.

Yusuf, Syamsu. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.